

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki masa lalu yang menjadi sebuah peristiwa sejarah yang akan dicatat baik untuk jejak peninggalan bangsa. Mulai tahun 1942 Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Asia Tenggara secara terang-terangan dengan tujuan adanya kebutuhan atas sumber energi minyak bumi yang diperlukan untuk mendukung keperluan industri dan militernya. Namun, tanpa kita sadari mulai tahun 1885 sudah ada beberapa pasukan Jepang yang masuk ke Indonesia yang dapat kita katakan sebagai penyusup (Pangastoeti, 2009: 138)

Kedatangan beberapa pasukan Jepang ini tidak terlepas awalnya dari Zaman Meiji (1868-1912) dimana mereka memiliki program utama yaitu *Fukoku Yoohei* (negara kaya militer kuat), para pemerintah Jepang harus bisa menciptakan hubungan dengan negara-negara lainnya untuk pembangunan bidang industri. Migrasi Jepang ke wilayah Asia pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan mata pencahariannya yaitu berdagang. Umumnya yang melakukan migrasi ini adalah masyarakat Jepang khususnya *Kyuushuu*, dimana daerahnya memiliki penduduk yang miskin, tanah yang tandus dan dikelilingi pegunungan yang gersang. Akan tetapi tujuan awal itu sedikit melenceng, dikarenakan pasukan Jepang yang datang bukan hanya terlibat dalam aktivitas pertanian, perikanan, perdagangan. Bahkan ada yang menjadi pelacur dan terlibat dalam usaha rumah-rumah bordil.

Menurut Ingleson (1981) dalam (Pangastoeti, 2009:143) pelacuran yang dilakukan oleh wanita-wanita Jepang di negara orang pada masa itu dikenal dengan istilah *Karayuki-san*. Negara Indonesia sebagai salah satu wilayah Asia Tenggara juga merupakan daerah yang cukup banyak dikunjungi para *karayuki-san*. Pada awalnya kedatangan *karayuki-san* di Indonesia yaitu melalui Singapura kemudian menuju Sumatera dan memasuki Jawa. Sesungguhnya sebelum para *karayuki-san* datang sudah ada ditemukan pelacur dari negara lain yakni Belanda, Cina, dan Indonesia sendiri. Hingga kedatangan *karayuki-san* ini membuat Indonesia semakin tidak terkendali lagi problematikanya. Sedangkan menurut Schoorl (1981) dalam (Pangastoeti, 2009) dijelaskan bahwa para wanita Jepang yang menjadi *karayuki-san* memiliki alasan tertentu untuk melakukan tindakan tersebut diantaranya kemiskinan, budaya, model *karayuki-san* yang sukses (faktor pendorong), dan kondisi di luar Jepang (faktor penarik).

Selanjutnya, menurut Muraoka (1960) dalam (Pangastoeti, 2009:145) mengenai pelacuran Jepang (*karayuki-san*) di Medan jumlahnya cukup besar jika dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya. Ada 2 penyebab mengapa jumlah pelacur Jepang di Medan lebih banyak yaitu, kota besar yang lokasinya cukup dekat dengan Singapura ialah Medan. Dimana Singapura adalah Pelabuhan transit terakhir sebelum mereka ingin memasuki wilayah Indonesia. Kedua, industri perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit di kota Medan sedang dikembangkan oleh pemerintah yang dimana semua industri perkebunan itu membutuhkan banyak tenaga kerja. Dalam situasi seperti ini banyak para pekerja yang membutuhkan para pelacur untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Namun perlu kita ketahui juga

bahwa tujuan utama kedatangan orang Jepang juga untuk menjalin komunikasi dengan tamu mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bahasa Melayu.

Dengan kedatangan rakyat Jepang atau lebih dikenal *karayuki-san* di Indonesia sekitar tahun 1888 ini mereka bisa kita sebut juga sebagai mata-mata dikarenakan mengamati secara diam-diam dan menjadi tahu betapa strategisnya wilayah Nusantara ini untuk dikuasai secara keseluruhan dengan melimpahnya sumber daya alam dan manusia yang ada. Tidak membutuhkan waktu yang lama, informasi itu langsung cepat disebar ke pasukan Jepang lainnya untuk menyusun strategi untuk kedatangannya ke Indonesia dan tentunya mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat Indonesia. Berhubungan dengan situasi dan kondisi yang sangat mendesak akan adanya penyerangan dari negara sekutu terkait dengan peristiwa Perang Dunia II. Tanpa berpikir panjang tahun 1942 pasukan Jepang masuk ke Indonesia dengan segala rayuan dan janji manis akan kemerdekaan dari penjajah (Belanda) yang akan diberikan kepada Indonesia.

Salah satu alasan kuat bangsa Jepang menduduki Asia Tenggara yakni karena adanya kebutuhan atas sumber energi minyak bumi. Dalam kondisi saat industri Jepang yang sudah mulai mengalami perkembangan justru jatuh merosot jauh dikarenakan negara-negara Barat yang diwakili Amerika melarang memberikan minyak ke Jepang. Hal ini membuat Jepang menjadi terdesak dalam mencari sumber bahan mentah sebab sangat diperlukan untuk mendukung keperluan industri dan militernya. Jepang melakukan segala strategi yang sebelumnya sudah dirancang, yakni menyerang Batavia (Jakarta) yang dimana pada

akhirnya dinyatakan sebagai kota terbuka, selanjutnya perjalanan yang dilakukan tembus ke Subang dan berhasil sampai ke garis pertahanan Lembang-Ciater, Kota Bandung yang kemudian dijadikan menjadi kota pusat pertahanan Sekutu. Sementara di front Jawa Timur, tentara Jepang berhasil menyerang Surabaya sehingga kekuatan Hindia Belanda (Indonesia) ditarik sampai garis pertahanan Porong (Lubis, 2015)

Kedatangan bangsa Jepang pertama kali di Indonesia yakni pada tanggal 11 Januari 1942. Hadirnya bangsa Jepang di Indonesia mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Indonesia. Sebaliknya, seiring berjalannya waktu penduduk sudah mulai sadar bahwa sebenarnya yang dilakukan Jepang hanya rekayasa semata. Banyak hak yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia malah direbut oleh bangsa Jepang baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kehidupan masyarakat Indonesia semakin ditekan, mereka dipaksa oleh bangsa Jepang untuk menjadi pekerja paksa yakni dikirim kemana saja sesuai kemajuan Jepang untuk menggali terowongan-terowongan yang diperlukan tentara Nippon sebagai keperluan pertahanan mereka. Bukan hanya itu, tujuan sebenarnya kedatangan Jepang ke Indonesia adalah untuk meminta dukungan rakyat Indonesia dalam Perang Dunia yang masih berlangsung pada saat itu, namun Jepang menjadi musuh sekaligus penjajah Asia (Zamzami, 1990)

Tepat pada 12 Maret 1942 bangsa Jepang berhasil masuk ke wilayah Sumatera. Latar belakang alasan bangsa Jepang masuk ke Sumatera yaitu melimpahnya ketersediaan sumber daya alam dan lokasi yang strategis serta berkembangnya gagasan nasionalis di sana. Sangat jelas, bangsa Jepang ingin

mengambil alih kekuasaan seluruh potensi yang dimiliki masyarakat Sumatera dan Aceh. Segala strategi dilakukan agar apa yang menjadi tujuan mereka bisa didapatkan, namun hasilnya nihil. Tepat di tahun 1945 pasukan-pasukan Jepang yang ada di Indonesia harus kembali berpulang ke daerah asalnya. Namun tanpa disadari masih ada beberapa perwira Jepang yang lebih memilih tetap menetap di Indonesia untuk kelangsungan kehidupannya, salah satunya Kuroiwa.

Meskipun kemerdekaan Indonesia telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 namun bukan berarti bangsa Indonesia betul-betul bisa terbebas dari penjajahan negara lain, sebab Belanda masih saja berupaya kembali dalam merebut tanah air Indonesia. Tanggal 29 September 1945 NICA (Pemerintahan Sipil Hindia Belanda di pengasingan) di bawah pimpinan Ch. O Van der Plas hadir untuk mendapatkan kembali kekuasaannya dan menguasai Indonesia. Oleh sebab itu berbagai upaya dilakukan rakyat Indonesia bahkan pejuang dari negara lainnya untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah dicapai (Markas Besar TNI AD, 2005:25). Salah satu pembelot yang turut membantu ialah kolonel Jepang bernama Kuroiwa.

Dengan kedatangan Kuroiwa ke Indonesia tepatnya di Aceh dan Sumatera Timur membawa perubahan yang sangat signifikan. Kuroiwa yang merupakan penduduk Jepang lebih memilih untuk tetap menetap di Indonesia sementara teman seperjuangan yang sebangsa dengan beliau kembali ke negara asalnya Jepang hingga ia diberi julukan pembelot (desersi). Bahkan beliau ikut berjuang dan berpihak kepada bangsa Indonesia sehingga semangat juang pemuda yang ikut bertempur semakin meningkat. Hal ini bisa terjadi karena selain Indonesia

mendapatkan sumber daya manusia, mereka juga mendapatkan banyak sumber daya militer seperti senjata perang yang berpindah kepemilikan ke tangan bangsa Indonesia. Banyak organisasi semimiliter dan organisasi militer Jepang yang dibentuk dengan sasaran orang Indonesia asli sebagai anggotanya.

Banyak sumbangsih perjuangan yang dilakukan Kuroiwa untuk melawan dan mengusir penjajah dari Indonesia khususnya Sumatera Timur dan Aceh. Namun sampai sekarang masih terlalu minim literatur yang menjelaskan tentang kisah perjuangannya selama di Indonesia, sehingga tidak heran jika generasi bangsa banyak yang tidak mengenali sosok Kuroiwa bahkan peran perjuangan yang dilakukan sepenuh hati dalam membela Indonesia. Sebaliknya, masih banyak perspektif rakyat Indonesia yang menganggap bangsa Jepang merupakan negara yang sangat kejam dan tidak memiliki hati nurani dikarenakan rasa dendam akan tindakan tidak manusiawi yang pernah diterapkan kepada rakyat Indonesia dulunya.

Dalam sejarah Indonesia, Kuroiwa yang merupakan kolonel Jepang yang tidak terlalu dihiraukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan tidak adanya pembahasan mengenai kisah perjuangannya selama membantu pemuda Indonesia baik di buku, maupun artikel sejarah. Hal ini juga membuat kita sadar bahwa belum semua cerita sejarah yang mengandung fakta terungkap. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengkaji peran perjuangan yang dilakukan Kuroiwa selama di Indonesia khususnya Sumatera Timur dan Aceh. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengajukan proposal penelitian dengan judul **“Peran Kolonel Jepang Kuroiwa dalam Perang Kemerdekaan Aceh dan Sumatera Timur (1943-1949)”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yakni “Peran Kolonel Jepang Kuroiwa dalam Perang Kemerdekaan Aceh dan Sumatera Timur Tahun 1943 Hingga 1949”.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan kolonel Jepang Kuroiwa?
2. Bagaimana keterlibatan Kuroiwa dalam pasukan Jepang yang menduduki Sumatera dan Aceh?
3. Bagaimana strategi dan bantuan Kuroiwa terhadap pejuang kemerdekaan di Sumatera Timur dan Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan kolonel Jepang Kuroiwa
2. Untuk mengetahui keterlibatan Kuroiwa dalam pasukan Jepang yang menduduki Sumatera dan Aceh
3. Untuk mengetahui strategi dan bantuan Kuroiwa terhadap pejuang kemerdekaan di Sumatera Utara dan Aceh

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang peran perjuangan Kuroiwa kolonel Jepang

2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Kuroiwa
4. Menambah sumber kajian mahasiswa pendidikan sejarah tentang sejarah lokal dalam cakupan sejarah nasional
5. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan
6. Penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

